

PARADIGMA POSITIVISME DAN POSPOSITIVISME DALAM KEBAHARUAN PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Jalaluddin Mubarak*

*Universitas Diponegoro Semarang
Doktoral Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang
jalaluddinmubarak18@gmail.com

***Corresponding author**

To cite this article: Mubarak, Jalaluddin, PARADIGMA POSITIVISME DAN POSPOSITIVISME DALAM KEBAHARUAN PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 13(1), 11-21

Author information

Jalaluddin Mubarak, fokus riset bidang arsitektur

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/285>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/3710>

PARADIGMA POSITIVISME DAN POSPOSITIVISME DALAM KEBAHARUAN PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Jalaluddin Mubarak*

*Universitas Diponegoro Semarang

Doktoral Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang
jalaluddinmubarak18@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : 4 Desember 2022 Direvisi : 5 Februari 2023 Disetujui : 25 Februari 2023 Diterbitkan : 30 Juni 2023	Kajian Teori memang sangat penting dalam dunia penulisan sebuah karya tulis, salah satunya adalah artikel dan juga penelitian yang menjadi bahan pokok kebaharuan sebuah ilmu pengetahuan. Dalam tulisan ini akan dikaji lebih dalam, bagaimana proses ilmu pengetahuan, kebaharuan, metode, dan sampai pada pemilihan karakteristik sebuah cara pandang atau Paradigma penelitian. Lebih dalam lagi artikel ini membahas terkait kebermanfaatan sebuah cara pemakaian sebuah paradigma pada penelitian di bidang Arsitektur dan Perkotaan. Kesesuaian yang tepat dalam mencari sebuah hasil penelitian dengan pemilihan paradigma yang sesuai pula, sehingga harapan sebuah penelitian bisa tercapai dengan maksimal.
Kata Kunci : <i>Paradigma, Arsitektur, Filsafat</i>	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History : <i>Received : December 4, 2022</i> <i>Revised : February 5, 2023</i> <i>Accepted : February 25, 2023</i> <i>Publihed: June 30, 2023</i>	<i>Theoretical studies are indeed very important in the world of writing a written work, one of which is articles and research which are the main ingredients for the novelty of a science. In this paper, it will be studied more deeply, how the process of science, renewal, methods, and arrives at the selection of characteristics of a way of view or research paradigm. Furthermore, this article discusses the usefulness of a way of using a paradigm in research in the field of Architecture and Urban Affairs. The right suitability in looking for a research result with the selection of an appropriate paradigm is also, so that the expectations of a study can be achieved optimally.</i>
Keywords: <i>Paradigms, Architecture, Philosophy</i>	

PENDAHULUAN

Sebuah rasa keingintahuan seorang manusia memang perlu dikembangkan untuk mendapatkan sebuah keabsahan dan kemajuan peradaban dan keilmuan mereka, juga merupakan sebuah tabiat manusia yang hakiki atau sempurna. Tabiat ini adalah merupakan suatu anugerah yang diturunkan oleh Tuhan terhadap manusia menjadi sebuah "akal-pikiran".

Akal pikiran manusia yang diciptakan dan dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya membuat manusia dapat menciptakan sebuah pengetahuan. Bukan berarti seorang manusia pasti akan memiliki pengetahuan, namun manusia pasti akan memperoleh pengetahuan dari hal yang kosong dalam diri mereka terlebih dahulu, baru mendapatkan pengetahuan dikemudian hari. (Bungin, 2011)

Ini bisa dilihat dari perkembangan pengetahuan manusia dari manusia zaman awal yakni nabi Adam. Dahulu beliau diturunkan dimuka bumi hanyalah sebagai manusia yang kosong akan pengetahuan dan diberikan ilmu oleh Tuhan berupa pengenalan benda-benda yang ada di bumi. Kemudian pengetahuan mengenai benda-benda seperti pohon, burung, tanah, air, langit, udara, dan sebagainya kemudian diajarkan di kehidupan manusia berikutnya dan diajarkan dengan baik kepada generasi penerusnya. (Bungin, 2011)

Perkembangan dan peradaban manusia menjadi lebih mutakhir dikemudian hari pada generasi-generasi selanjutnya. Sehingga perkembangan pengetahuan juga berjalan beriringan atas pengetahuan manusia yang semakin berkembang dan berfikir tersebut. Tentunya perkembangan ilmu pengetahuan juga berkembang karena manusia tidak hanya berhenti atas temuan awal mereka dan turun-temurun generasi ke generasi berikutnya, lebih dari itu manusia akan memiliki rasa ingin tahu dengan metode dan cara yang berbeda, juga dengan kemampuan dan kebutuhan mereka yang semakin kompleks dan general. (Bungin, 2011)

Proses dalam sebuah pendidikan atau pengetahuan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. Maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Secara praktis filsafat dapat diartikan sebagai sarana bagi manusia untuk dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya, termasuk dalam problematika di bidang pendidikan. (Jalaluddin & Idi, 2017)

Albert Einstein (1879-1917) mengatakan bahwa sebuah ilmu bukan satu-satunya kebenaran. Padahal ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Einstein adalah ilmu pengetahuan alam yang ia temukan sendiri ketika mencoba dalam percobaan di lab besarnya. Namun, Einstein punya sebuah

statemen yang membuat para ilmuwan juga sering berfikir bahwa "Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". (Bungin, 2011)

Sehingga sebuah ilmu dan pengetahuan memang harus didasarkan pada sebuah keyakinan memang adalah sebuah keniscayaan dalam berproses mengetahui sebuah pengetahuan. Maka sebaiknya memang dalam sebuah pengetahuan perlu kiranya kita tetap dalam koridor bahwa seorang ilmuwan adalah berilmu, beriman, beramal saleh. Maka untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan bisa dengan mudah dan lancar dalam mengetahuinya dan memahaminya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Jalaluddin bahwa filsafat dan ilmu ini adalah suatu hal yang berbeda. Ilmu ingin mengetahui sebab akibat dari sesuatu. Sementara filsafat tidak terikat pada satu ketentuan dan tidak mau terkurung hanya pada ruang dan waktu dalam pembahasan dan menyelidikannya tentang hakikat sesuatu yang menjadi objek dan materi bahsannya. Menurut Ali menyebutkan bahwa filsafat hanya ingin memperoleh realitas mengenai apa hakikat benda, dari mana asal-usulnya, dan ke mana tujuan akhirnya. (Jalaluddin & Idi, 2017)

Penelitian yang akan ditulis dalam artikel akan diketemukan sebuah hasil penelitian tentang proses pemikiran dari sebuah paradigma dan hingga pada penelitian bidang arsitektur dan perkotaan memilih paradigma penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pencapaian sebuah karya tulis yang sesuai dan runut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan studi literature review. Mengkaji dan mengkritik serta mendiskusikan atau mendialog kan antar satu penelitian dengan penelitian yang sejenis. mengemukakan bahwa tinjauan sistematis harus merinci kerangka waktu di mana literatur dipilih, serta metode yang digunakan untuk mengevaluasi dan mensintesis temuan penelitian yang dimaksud. Agar pembaca dapat menilai reliabilitas dan validitas ulasan, reviewer perlu mempresentasikan kriteria yang tepat yang digunakan untuk: (a) Merumuskan pertanyaan penelitian; (b) Atur kriteria inklusi atau pengecualian; (c) Memilih dan mengakses literatur; (d) Menilai kualitas literature termasuk dalam ulasan; (e) Menganalisis, mensintesis, dan menyebarluaskan temuan. (Ramdhani, Ramdhani, & Syakur, 2014)

Dalam meneliti sebuah artikel dengan pendekatan studi literature, tahapannya adalah : 1. Menyediakan latar/basis teori untuk penelitian yang akan dilakukan, 2. Mempelajari kedalaman penelitian yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti, 3. Menjawab pertanyaan praktis perihal pemahaman terhadap kajian yang sudah dihasilkan oleh penelitian terdahulu. (Okoli & Schabram, 2010)

Dalam membuat literature review ada tahapan dan langkah-langkah konkrit yang dikerjakan yakni :

1. memilih topik yang akan diriview, 2. Melacak dan memilih artikel yang relevan, 3. Melakukan analisa dan sintesa literature yang ditemukan, dan 4. Mengorganisir penulisan review yang telah dilakukan. (Ramdhani et al., 2014)

Sehingga ditemukan sebuah hasil yang bisa didiskusikan lebih lanjut. Juga mengkaji literature review terkait dengan kesesuaian pemillihan paradigma pada keilmuan arsitektur dan perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Proses Perkembangannya

Orang awam, biasanya tidak akan menemukan sebuah pengetahuan atau ilmu pengetahuan baru dengan metodologi penelitian, melakukan riset dan sebagainya. Sebagai alternative yang sederhana dalam mendorong manusia untuk menemukan rasa keingintahuan terhadap apapun yang ada di dunia, pasti lebih dahulu menempuh cara yang nnon-ilmiah dalam sebuah aktivitas yang menjawab rasa ingin tahu-nya. Tidak hanya memperhatikan kebenaran secara ilmiah (scientific truth), akan tetapi juga memilih cara-cara memperoleh kebenaran ilmiah tersebut dengan penelitian ilmiah (scientific research) atau biasa disebut dengan metode penelitian. (Bungin, 2011)

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari perkembangan filsafat pada awalnya, perkembangan ilmu pengetahuan yang muncul secara tertulis menurut peradaban sejarahnya yakni lahir pada masa peradaban Yunani. Paling tidak sekitar tahun 2000 SM, ketika bangsa Babylon yang saat itu sudah hidup dalam kehidupannya. Mereka ketika itu hidup di lembah Sungai Nil (Mesir) dan pada area Sungai Efrat. Mereka sudah mengenal perkembangan keilmuan mereka berupa alat pengukur berat, tabel bilangan berpangkat, dan tabel perkalian menggunakan cara manual yakni dengan sepuluh jari tangan. (Suaedi, 2016)

Kajian tentang sejarah peradaban ilmu pengetahuan juga memiliki perkembangan yang lama. Cakupannya sangat luas dan mendetail untuk perkembangannya, rekam jejak tentang perkembangan keilmuan ini berkaca pada sejarah peristiwa yang terjadi saat itu. Dalam mitologi bangsa Yunani, kesusastraan Yunani, dan perkembangan pengaruh ilmu pengetahuan pada waktu itu yang perkembangannya sudah sampai pada wilayah Timur Kuno. Perkembangan ilmu pengetahuan di setiap periodik kini dikarenakan muncul pada sebuah pola pikir manusia yang mengalami perubahan dari mitos-mitos yang kemudian menjadi rasional dan bisa dibuktikan dengan keilmuan pengetahuan secara empirik dan logik. (Karim, 2014)

Dalam sebuah pengetahuan yang berkembang secara ilmiah harus dilakukan

melalui metode penelitian yang ilmiah pula. Sehingga sebuah penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2017)Maka kata kunci dalam sebuah penelitian adalah cara yang ilmiah. Tahapan dalam memperoleh sebuah pengetahuan memang harus dilakukan dengan tahapan yang ilmiah juga yakni melalui metode yang beranekaragam, dalam hal ini metode penelitian menjadi tiga yaitu kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi.

Tujuan penelitian pun juga memiliki arah yang jelas, yakni sebagai penggambaran, pembuktian, pengembangan, penemuan, penciptaan. (Sugiyono, 2017)Dalam keempat hasil tersebut, maka sebuah penelitian adalah menjadi sebuah bangunan perkembangan teori dari ilmu pengetahuan, maka sebuah penelitian tersebut menjadi perkembangan pengetahuan di masa selanjutnya-pun sebagai penyempurna sebuah ilmu pengetahuan.

Namun dalam Jalaluddin dan Idi (2017) menyebutkan bahwa sumber pengetahuan itu terletak pada akal. Sedangkan kesadaran terbentuk dalam wadah-wadah pengetahuan, yaitu ide-ide. Bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, bukannya di dalam diri sesuatu itu sendiri. Pengetahuan tersebut menjadi suatu hal yang hidup karena mereka terus-menerus mengembangkan pemikiran mereka untuk mencari atau menemukan hakikat dibalik hakikat itu sendiri. (Jalaluddin & Idi, 2017)

Dalam ilmu pengetahuan pasti berhubungan yang biasa disebut dengan paradigam atau paradigma dalam hal ini digunakan sebagai landasan berpikir terhadap suatu permasalahan yang akan diangkat dan dikembangkan dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Paradigma menjadi landasan untuk melihat lebih dalam bagaimana suatu fenomena atau permasalahan yang diangkat dapat menjadi realitas yang ada dan terlihat secara utuh, yang tidak dapat diungkap lebih jauh hanya dengan menggunakan paradigma positivistik semata, yang sebatas benar dan salah saja. (Pratama & Mutia, 2020)Andisiri, La Ode A.R.S., F. (2018). Transformasi Prinsip Ajaran Islam Tasawuf pada Bangunan Raha Bulelenga. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 96–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29080/eija.v4i2.416>

Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Gunawan, U. (2013). Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah dan Gagasannya. *NALARs*, 12(1), 43–58.

- <https://doi.org/10.24853/nalars.12.1.%p>
- Haerdy, R. S. M., & Kusuma, H. H. (2021). The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, And Perceptions Of Spiritual Values. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1).
<https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13083>
- Jalaluddin, & Idi, A. (2017). *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 273–289.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2>
- Luthfiah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts*, 10(26), 10–26.
<https://doi.org/http://sprouts.aisnet.org/10-26>
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51.
<https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Putra, R. D. W., & Hidayat, H. P. (2017). Filsafat ilmu terkait dengan perencanaan wilayah dan kota (Studi kasus: Green urban open space and quality of life. *Pengembangan Kota*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.112-120>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A. A., & Syakur, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences. International Journal of Basics and Applied Sciences*, 3(1), 47–56.
<https://doi.org/https://digilib.uinsgd.ac.id/5129/1/08IJBAS%283%29%281%29.pdf>
- Setioko, B. (2011). Penggunaan Metode Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma Post Positivistik Pada Penelitian Fenomena Sosial Perkotaan. *MODUL*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>
- Shan, L., & Zhang, L. (2022). Application of Intelligent Technology in Facade Style Recognition of Harbin Modern Architecture. *Sustainability*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14127073>
- Stoica, G. D., Andreina, V., Duica, M. C., Stefan, M., Susano, I. O., Coman, M. D., & Ianu, D. (2022). Perspective for the Development of Sustainable Cultural Tourism. *Sustainability*, 14(9), 5876.
<https://doi.org/10.3390/su14095678>
- Suaedi. (2016). *PENGANTAR FILSAFAT ILMU*. Bandung: PT Penerbit IPB.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Post Positivisme : Refleksi atas perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *MODUL*, 22(1), 21–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Syahrum & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bogor: PT Penerbit IPB.
- Umeokafor, N., Windapo, A. O., Manu, P., Diugwu, I., & Haroglu, H. (2022). Critical barriers to prevention through design in construction in Developing Countries: a qualitative inquiry. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 27(April).
<https://doi.org/10.1108/ECAM-04-2021-0304>

2. Lahirnya Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode penelitian sebuah karya ilmiah yang paling lama atau biasa disebut tradisional adalah penelitian kuantitatif. Karena metode ini digunakan sudah cukup lama sehingga mentradisi sebagai metode penelitian. Metode penelitian ini biasa disebut dengan paradigm positivistik, karena menganut filsafati positivisme. (Sugiyono, 2017) Metode penelitian ini dikatakan sebagai metode yang ilmiah karena menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yakni konkrit, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan dapat diulang. Metode penelitian ini juga biasa disebut dengan metode konfirmatif, yang mana sebagai cara untuk membuktikan atau mengkonfirmasi atas sesuatu hal yang sudah terjadi dan disesuaikan dengan teori yang sudah ada.

Ajaran Positivisme memandang bahwa realitas atau fenomena yang diteliti itu dapat diamati, diukur dapat diklasifikasikan yang mana bersifat klausul, bebas nilai dan relative tetap. Sehingga penelitian yang memiliki paradigm

kuantitatif hanya dapat digunakan untuk meneliti suatu gejala yang dapat diamati oleh pancaindera manusia saja, sehingga belum dapat meneliti gejala yang bersifat perasaan. Penelitian kuantitatif biasanya dilakukan dengan cara pengukuran, sehingga penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya. Penelitian kuantitatif biasanya bersifat angka dan dilakukan dengan adanya variabel pada populasi atau sampel tertentu yang representative. Penelitian ini bersifat deduktif, yang mampu menjawab rumusan masalah yang digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. (Sugiyono, 2017)

Maka dapat dikatakan metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafati positivism, digunakan untuk meneliti pada sebuah populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2017)

Dalam tradisi berfikir positivism bahwa sebuah pemikiran atau paradigma kualitatif ini adalah dipandang sebuah faham kritis terhadap positivism, maka para ahli filsafat menamakannya dengan faham postpositivisme. Postpositivisme lahir dikarenakan adanya : secara ontologis adalah bersifat lebih kritis terhadap pemikiran positivisme bahwa kenyataan sesuatu hanya bersifat yang terjadi di alam, tapi sebenarnya tidak hanya seperti itu namun jika diterapkan pada sebuah realitas maka dapat dilihat kebenaran oleh manusia itu sendiri, secara metodologis pendekatan secara observasi tidaklah cukup dalam melihat sebuah hasil penelitian, maka harus adanya sistem triangulasi yakni penggunaan bermacam-macam metode sumber data, peneliti, dan teori; secara epistemologis antara peneliti, objek adalah bersifat objek atau sebuah realita hanya sebatas dilihat, dan peneliti hanya bersifat sebagai dibalik layar. Hal ini tidak bisa dikatakan sebuah hasil penelitian yang baik, karena dalam pemahaman kualitatif, peran serta antara peneliti dan objek ini adalah adanya hubungan interaksi yang kuat, sehingga dapat menjadi sebuah hasil penelitian yang maksimal. (Bungin, 2011)

Hal ini juga sepadan dengan pendapat Sugiyono (2017) bahwa filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigm interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Objek yang bersifat alamiah ini berkembang sesuai dengan alamiahnya atau apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak

mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif, karena instrument pada penelitian kualitatif adalah orang atau human instrument, yang peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi sebuah instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Maka, sebenarnya penelitian kualitatif juga tidak sejalan hanya dengan satu bidang keilmuan, namun pada keilmuan-keilmuan yang lain sehingga menjadi keilmuan dalam penelitian kualitatif bisa menjadi satu bagian utuh dalam hal metode dalam sebuah penelitian karya ilmiah. (Luthfiyah, 2020)

Metode penelitian kualitatif adalah kesinambungan dari sejarah terkait penelitian kuantitatif yang bersifat fenomena dilapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahun 1990-an dinamakan metode baru, karena popularitasnya belum lama, maka metode penelitian ini dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode yang artistic, karena proses penelitian lebih bersifat semi (kurang berpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan saat penelitian. (Sugiyono, 2017)

Sejarah sosial pernah mencatat bahwa perkembangan metode penelitian ada dua yakni kualitatif dan kuantitatif. Catatan sejarah yang lebih rinci adalah penelitian kualitatif berdasarkan pemikiran dari Jerman yang mengadopsi pemikiran dari Plato yang sangat humanitis. Pemikiran seorang Plato adalah manusia lebih menjadi seorang yang humanitis daripada manusia menjadi seorang yang Homo Sapiens. Tradisi pemikiran orang Jerman yang Platonik, humanistik, idealistik ini mengilhami pemikiran dari Kant maupun Hegel tentang dunia ide yang kemudian menjadi akar tradisi paradigm fenomenologi dalam sebuah penelitian yang biasa dikenal dengan istilah kualitatif. (Bungin, 2011)

Pendekatan kualitatif selain mendasari sebuah pendekatannya dengan filsafati fenomenologisme dan humanitis, juga mendasari sebuah pendekatannya dengan filsafati lainnya seperti empiris, idealism, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme. Jadi semisal ada sebuah pendekatan kuantitatif yang mengatakan bahwa pemikirannya mendasari sebuah empirisme, idealism, kritisme, dan rasionalisme adalah sebuah pemikiran yang keliru dan karena kualitatif juga menggunakan pemikiran dan kepentingan fenomenologi. (Bungin, 2011) Maka dari inilah, sebuah pemikiran sebaiknya memang

menggunakan paradig yang sangat general dan tidak bersinggungan satu dengan yang lain, karena perjalanan sebuah kelahiran dari paradig kualitatif dari fenomena yang terjadi secara empiris di lapangan.

Post-positivisme didalamnya mengandung sebuah realism kritis-kenyataan hanya tidak sempurna dan dimungkinkan untuk ditangkap. Sehingga mampu untuk memodifikasi dari dualistic, objektivis, tradisi kritis, komunitas, penemuan-penemuan mungkin mencapai sebuah kebenaran. Terkadang memodifikasi dan memanipulasi eksperimen, kritik yang beragam, falsifikasi terhadap hipotesis. Sehingga paradig pasca-positivistik atau naturalistic memiliki asumsi-asumsi yang berbeda dengan paradig positivistic. Karena objektivitas yang sesungguhnya itu tidak mungkin dicapai, karena manusia sebagai pelaku riset adalah subjek yang memiliki kepentingan. Realitas dunia bersifat multiple, holistic dan dikonstruksikan oleh subjek. Sehingga seharusnya dilakukan dalam setting yang bersifat alamiah dengan fokus memahami perspektif subyek. Dari sinilah kemudian muncul istilah emic dan etic. (Syahrums & Salim, 2012)

Analisa dalam penelitian kualitatif adalah bersifat triangulasi, yakni menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan. Analisa yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2017)

Dalam tradisi penelitian kualitatif proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana dalam proses penelitian kuantitatif yang sebatas observasi dalam sebuah ruangan laboratorium semata. Karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan ilmu pengetahuan, ada tahapan dimana berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti mulai berfikir secara induktif yakni menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisa dan selanjutnya menemukan atau teorisasi terhadap hasil amatan yang telah dilakukannya. (Bungin, 2011)

Penelitian kualitatif atau biasa disebut dengan istilah naturalistic karena berkaitan dengan penelitian di lapangan dalam ilmu sosial, keagamaan, dan kebudayaan sudah banyak dikenalkan pada akhir abad ke-20. Penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metapora, symbol, dan pemaparan segala sesuatu. Penelitian secara naturalistic ini kemudian menjadi penelitian dengan latar alamiah sebagai sumber data utama, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah bukan dalam kondisi di laboratorium. Naturalistic biasanya

menggunakan tahapan atau proses yang luwes, siklikal dan interaktif. (Syahrums & Salim, 2012)

Dalam penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian yang biasa disebut dengan Naturalistik. Menurut Sugiyono (2017) penelitian Naturalistik ini dilakukan dikarenakan pada kondisi alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode (ethnografi) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif maka metode ini disebut dengan penelitian kualitatif.

Sehingga metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna, dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2017) sehingga dalam penelitian kualitatif juga lebih cocok dipergunakan untuk memahami realitas yang kompleks dan menemukan sistem makna budaya sehingga dapat dirumuskan teori-teori baru dalam lapangan kehidupan dan berbagai bidang ilmu pengetahuan. (Syahrums & Salim, 2012)

Dalam penggunaan teori kualitatif, teori adalah sebagai bahan pisau dalam menganalisa temuan penelitian pada bagian terpenting yakni pembahasan atau diskusi hasil penelitian. (Luthfiyah, 2020)

3. Kontribusi Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Terhadap Perkembangan Ilmu dan Pengetahuan Dibidang Arsitektur dan Perkotaan

Sejak awal abad 18 hingga tahun 1960-an perencanaan rasional didasarkan pada sebuah asumsi masyarakat yakni adalah apa yang sebenarnya tidak diketahui apa yang mereka inginkan hanya orang yang memiliki kebutuhan dan keinginan dan kompetensi dapat memahami kebutuhan terbaik untuk masyarakat itu sendiri. (Sundaro, 2022)

Sehingga perkembangan perkotaan membutuhkan tindakan dari pemerintah dalam perencanaan melalui peran penting seorang pihak ketiga atau perencana dengan procedural dan

sistematika penunjukan pihak ketiga secara formal. Metode ini sering difahami sebagai metode identifikasi masalah, dan mampu diatasi dengan institusi, diskrit dan praktek-praktek rasional. (Sundaro, 2022) Dalam hal ini pasti perencanaannya menggunakan positivistic yang berorientasi pada sebuah perencanaan fisik, mekanis, dan bersifat universal, yang mana tidak melihat secara fenomena yang terjadi dan dibutuhkan.

Menurut Gunawan (2013) fenomenologi dalam teori arsitektur adalah sebagai sebuah bentuk reaksi dan kritik. Fenomenologi juga dikaitkan dalam sebuah reaksi terhadap Modernisme. Teori arsitektur adalah sebuah bagian utama dalam sebuah budaya arsitektur itu sendiri. Bahwa perkembangan wacana dunia arsitektur berkembang dari bentuk penulisan sebuah catatan sejarah arsitektur menjadi pola-pola penulisan kritik arsitektur. (Gunawan, 2013)

Sejalan dengan itu sebuah fenomenologi menempatkan cara berpikir mengenai ruang dan tempat dalam dunia arsitektur. Pengalaman individual dalam sebuah bangunan yang kemudian menjadi pengalaman yang terbagikan, adalah pengalaman sosial. Pengalaman sosial ini merupakan rangkaian proses persepsi, tingkah laku, pembentukan tata nilai, dan pandangan terhadap dunia.

Dalam dunia arsitektur, juga ada beberapa tokoh yang mengilhami penggunaan paradigma kualitatif dengan metode fenomenologi. Christian Norberg-Schulz merupakan salah seorang yang menggunakan atau menjadi tokoh yang menggunakan fenomenologi pada bidang arsitektur. Dia mengawali pemikirannya dengan pendekatan yang analitik dan psikologi. Dalam beberapa karyanya pada beberapa buku, menjelaskan bahwa relasi antara topografi, kosmologi, dan makna simbolik sebagai eksistensial yang melekat pada budaya yang menjadi dasar kegiatan bermukim. (Gunawan, 2013)

Dalam pemaknaan sebuah karya arsitektur dan pendekatan fenomenologi, menurut Gunawan (2013) bahwa konsep tempat dikemukakan banyak oleh C.N. Schulz dan Josep Rykwert. Kemudian makna dari tubuh dan ruang dikemukakan oleh Kenneth Frampton dan Dalibor Vesely. Sedangkan elemen arsitektur dikemukakan oleh T.T. Evensen dan David Leatherbarisve. Tokoh-tokoh tersebut menjadi pendorong perkembangan ilmu pengetahuan bidang arsitektur dalam kajian pendekatan fenomenologi arsitektur.

Sebuah karya arsitektur juga bisa dilihat dalam berbagai elemen kajiannya mulai dari, fenomenologi sebagai sebuah kritik terhadap sebuah kondisi lapangan modern dan menemukan relasi arsitektur dengan konstruksi tanah melalui konsep tempat dan genius loci. Kemudian penekanan pada sensasi, persepsi dan kognisi untuk menyusun pemahaman yang lebih subyektif dalam aspek ruang arsitektur melalui tubuh manusia. Mengkritisi

dominasi indera visual pada susunan pengetahuan berarsitektur. Juga dalam upaya menggunakan fenomenologi untuk mengalami, mempelajari, memahami dan membuat ruang arsitektur secara sistematis. (Gunawan, 2013)

Dalam sebuah karya arsitektur juga tidak terlepas dari adanya sebuah pemaknaan dan penginderaan dalam arti lebih mendalam. Seperti pada bangunan Raha Bulelenga, bentuk dan ruang bangunannya adalah sebagai pengejawantahan dari sebuah martabat alam insan yang mana jasmaniah manusia sebagai manifestasi dari dunia supranatural. Masyarakatnya memiliki visi kehidupan untuk menjadi insan kamil dalam konteks yang lebih religious, dan mereka harus melalui berbagai jenjang penyucian diri dan keilmuan dari berbagai strata tingkat konsepsi hati seperti dada, hati, hati kecil dan hati nurani. Konsep inilah yang kemudian diartikan dalam sebuah bangunan Raha Bulelenga Raha Bulelenga yang ada di Sulawesi Tenggara. (Andisiri, La Ode A.R.S., 2018)

Hal ini menjadi sebuah perkembangan arsitektur yang tidak hanya sebagai karya fenomenal dan karya yang lebih mutakhir dalam dunia teknologi namun lebih dari itu. Perkembangan ilmu pengetahuan arsitektur juga lebih mendalam dikaji dalam sebuah makna keruangan, tubuh, elemen, tempat oleh beberapa tokoh yang kemudian menjadi tolok ukur dalam perkembangan pengetahuan arsitektur yang lebih lanjut.

Dalam dunia perkotaan dan arsitektur, pemahaman dan pengkajian untuk perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas bagaimana dilihat secara visual semata, lebih dari itu, perkembangannya dapat dilihat dari kacamata dan sudut pandang yang berbeda. Menurut Setioko (2011) bahwa metode penelitian grounded theory dalam paradigma post-positivistik adalah tidak hanya dipakai sebagai cara untuk membaca berbagai fenomena sosial perkotaan dengan lebih mendalam dan lebih rinci, namun dapat juga sebagai alat dan senjata dalam mengambil keputusan dan mengambil sebuah solusi yang diperkirakan akan muncul dan berkembang dalam masalah yang ada di perkotaan itu sendiri. (Setioko, 2011)

Perkembangan teori tentang perencanaan dalam perencanaan dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni 1. Teori dalam perencanaan yang meminjam dari bidang keilmuan geografi, ekologi, sosial dan sebagainya, yang biasa disebut dengan teori substansi perencanaan. 2. Teori tentang perencanaan yang membahas tentang prosedur sebuah perencanaan yang manan proses merencana akan dapat berjalan dengan kata lain peran seorang perencana dalam sebuah perencanaan. 3. Perencanaan terkait dengan peran perencanaan dalam komunitas atau masyarakat umum. (Sundaro, 2022)

Dari penjelasan tersebut, maka perencanaan terdapat sebuah pergeseran pemikiran

perencanaan yang bersifat komprehensif yang muara pemikirannya adalah positivistic, sedangkan perencanaan yang bersifat komunikatif adalah muara dari perencanaan yang bersifat post-positivistik. Menurut temuan dari Sundaro (2022) bahwa perencanaan kota lebih berorientasi pada physical planning yang muaranya adalah sebuah pemikiran positivisme. Karena lebih berpegang pada domain komprehensif rasional planning sehingga konsep ini mendapatkan kritik yang menganggap dapat menjadikan sebuah perencanaan yang idealis, formal dan procedural sehingga sulit untuk diwujudkan. (Sundaro, 2022)

Penelitian yang menganalisa hasil tentang bangunan atau elemen arsitektural bidang kepariwisataan menurut Stoica, et.al. (2022) analisa yang ditunjukkan adalah analisa berupa SWOT dan analisa Pareto ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sebuah wisata budaya di Bucharest kurang dalam aspek-aspek seperti Monumental, arsitektur sipil, agama dan monument arsitektur. Sehingga hasil dari analisa SWOT menemukan banyak beberapa kekurangan dalam meneliti sebuah pariwisata budaya yang berkelanjutan. (Stoica et al., 2022)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putra & Hidayat (2017) tentang ruang terbuka hijau dan quality of life merupakan sebuah kajian yang lebih empiris, logis dan mampu diukur serta dari parsial penelitian deduktif dan mengimplementasikan bahwa sebuah perencanaan wilayah dan kota adalah keilmuan yang logic dan bagian dari sains. Bidang tersebut sangat ilmiah, karena menyangkut sebuah proses yang sangat panjang mulai dari teori yang dijelaskan sedemikian panjang, teknik pengumpulan data, analisa sebuah data penelitian, dan hasil dari penelitian berupa kesimpulan dengan metode yang sangat mementingkan validitasnya. (Putra & Hidayat, 2017)

Sebuah arsitektur juga akan mempengaruhi dari hasil karya itu sendiri seiring berjalannya waktu ketika bangunan tersebut sering digunakan. Sedangkan dalam pengamatan yang lebih mendalam, secara visual juga akan mengalami pergerakan sebuah aktivitas baru, maupun juga pada penambahan ruang baru. Dalam sebuah penelitian oleh Haerdy dan Kusuma (2021) Bahwa Masjid memiliki perkembangan keruangan berdasarkan aktivitasnya, yang mana ditinjau dari pengalaman keruangan oleh pengguna atau pengunjung. Slain itu peneliti juga melihat apakah memang terjadi sebuah perbedaan persepsi atas hasil persepsi yang ditunjukkan dari hasil kuisioner yang telah diberikan kepada para jamaah atau pengunjung tersebut. Maka sebaiknya memang dalam penggunaan sebuah karya arsitektur tidak hanya dilihat secara visual, dan secara persepsi berdasarkan data dari kajian populasinya, namun lebih dari itu pasti variabel-variabel yang lain akan saling berpengaruh secara empiris logik dan sensual. (Haerdy & Kusuma, 2021)

Menurut Umeokar, dkk (2022) bahwa penelitian mereka tentang studi kritisi tentang batas untuk sikap preventif dalam pemikiran desain sebuah konstruksi di Nigeria. Dalam penentu kebijakan, perencana, dan juga stakeholder harusnya adalah mampu dalam mendesain sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, lebih dalam bahwa hasil penelitian tersebut menyebutkan jika penelitian dalam hal desain ini akan memberikan wawasan dan peluang yang kompleks dengan metode kualitatif sehingga kontekstual untuk menguji sebuah hipotesis dan proposisi lebih mendalam akan muncul, akan menjadi kedalaman untuk wawasan dan perkembangan pengetahuan keilmuan dalam bidang arsitektur. (Umeokafor, Windapo, Manu, Diugwu, & Haroglu, 2022)

Shan, Linlin., and Zhang, Long (2022) penelitian yang dikaitkan dengan aspek metode kuantitatif adalah bagaimana mengangkap informasi struktur secara keseluruhan dengan lebih baik dan fitur gaya komponen lokal dalam gambar arsitektur, grup, dan meluas menuju ke model ResNet. Dengan metode model CA-MSResNet ternyata tingkat akurasi dan bisa mengidentifikasi elemen morfologis dan kategorisasi gaya arsitektur hal ini dilihat dari hasil penelitian mencapai akurasi 87,5%. Sehingga metode ini bisa diterapkan dalam pemanfaatan berkelanjutan dan renovasi arsitektur di kemudian hari. (Shan & Zhang, 2022)

PENUTUP

Pengetahuan adalah sebuah pemahaman seorang manusia dari jaman manusia belum mengenal apapun. Hal ini membuat manusia yang dianugerahi oleh Tuhan berupa akal-pikiran membuat manusia terus berfikir untuk mengedepankan kebutuhan mereka dalam kehidupan. Salah satunya adalah untuk bertahan hidup dan mengembangkan sesuatu yang terus berkembang. Tidak hanya stagnan pada satu hal saja.

Maka dalam perkembangan pengetahuan tersebut yang diawali hanya dengan mencoba, mengenali, gagal dan melanjutkan dengan sesuatu yang baru dan dikembangkan. Perkembangan pengetahuan dahulu dikenal awal mulanya adalah di Yunani dan beberapa di daerah Timur Tengah. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dimulai sejak zaman bagaimana manusia beradaptasi dan dimulai dari sebuah filsafat atau pemikiran semata.

Kemudian dari pemikiran atau filsafat tersebut, kemudian diturunkan kedalam sebuah tulisan. Hasil dari tulisan atas pemikiran tersebut kemudian di uji coba dalam sebuah alata-alat atau teknologi yang terbaru, berupa hasil uji dari sampling di lapangan. Jadi pemikiran awal dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah berdasarkan uji coba sebuah temuan yang ada di alam sekitar. Sehingga hasilnya adalah benar dan salah. Jika ada sesuatu yang salah, maka akan dibuang begitu saja.

Hal ini kemudian dilanjutkan oleh penelitian yang berlatarbelakang dari ilmu sosial dan ilmu arkeolog, mereka tidak bisa menguji benda yang mereka teliti menjadi sebuah sampel. Namun, lebih dalam dari itu mereka lebih mengedepankan penelitian berupa fenomena dan naturalistik yang ada dan berkembang ketika mereka ada di lapangan. Sehingga faham ini bertolak belakang dengan penelitian yang berkembang saat itu berupa penelitian uji coba atau biasa disebut penelitian dengan pemikiran positivistic dan penelitian ini karena tidak menggunakan sampling dan berkembang di lapangan maka disebut dengan penelitian post-positivistik.

Hal inilah yang kemudian sering berkembang dalam penelitian yang harus dilakukan oleh kebanyakan perkembangan keilmuan di dunia arsitektur dan perkotaan. Pada beberapa kasus penelitian yang dikembangkan oleh peneliti dalam dunia arsitektur dan perkotaan, jika menggunakan hasil uji yang diambil di lapangan, maka akan menyulitkan dalam penyelesaian sebuah desain atau kajian pembentukan sebuah kawasan yang kemudian harus dilihat dari hasil yang sudah ada. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dunia arsitektur dan perkotaan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif lebih kurang untuk mendalami proses dan perspektif rasa ruang yang ditimbulkan dari seorang pengamat, pengunjung dan penikmat dari suatu kawasan, bangunan, dan kota itu sendiri.

Kelemahan penelitian kuantitatif pada aspek arsitektur dan perkotaan sangat minim untuk digunakan metode tersebut, karena kajiannya yang kurang mendalam dan menginspirasi pada sebuah pemikiran kajian di masa mendatang. Tidak adanya pembelajaran terhadap sebuah kasus lokasi dan ruang yang sama. Hanya berkata cocok, sesuai dan tidak. Kurang mendalamnya penelitian metode kualitatif membuat metode tersebut kurang mendalam dan lebih rinci.

Dalam kajian tentang perkembangan aliran positivisme dan post-positivisme membuat penelitian bidang arsitektur dan perkotaan harus memilih mana-kah yang sesuai dalam hal penggunaannya sebagai alat untuk dilakukan sebuah kajian penelitian dan mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dan mampu untuk mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan bidang arsitektur dan perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Islam Malang, selaku institusi dimana profesi kami bekerja. Dan terimakasih kepada seluruh jajaran Program Studi Doktorat Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro Semarang, yang telah membimbing dan mensupport atas penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisiri, La Ode A.R.S., F. (2018). Transformasi Prinsip Ajaran Islam Tasawuf pada Bangunan Raha Bulelenga. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 4(2), 96–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/eija.v4i2.416>
- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Gunawan, U. (2013). Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah dan Gagasannya. *NALARs*, 12(1), 43–58. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.1.%p>
- Haerdy, R. S. M., & Kusuma, H. H. (2021). The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, And Perceptions Of Spiritual Values. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13083>
- Jalaluddin, & Idi, A. (2017). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan”, Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2(1), 273–289. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2>
- Luthfiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts*, 10(26), 10–26. <https://doi.org/http://sprouts.aisnet.org/10-26>
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Putra, R. D. W., & Hidayat, H. P. (2017). Filsafat ilmu terkait dengan perencanaan wilayah dan kota (Studi kasus: Green urban open space and quality of life. *Pengembangan Kota*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.112-120>

- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A. A., & Syakur, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 3(1), 47–56.
<https://doi.org/https://digilib.uinsgd.ac.id/5129/1/08IJBAS%283%29%281%29.pdf>
- Setioko, B. (2011). Penggunaan Metode Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma Post Positivistik Pada Penelitian Fenomena Sosial Perkotaan. *MODUL*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>
- Shan, L., & Zhang, L. (2022). Application of Intelligent Technology in Facade Style Recognition of Harbin Modern Architecture. *Sustainability*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14127073>
- Stoica, G. D., Andreina, V., Duica, M. C., Stefan, M., Susano, I. O., Coman, M. D., & Ianu, D. (2022). Perspective for the Development of Sustainable Cultural Tourism. *Sustainability*, 14(9), 5876.
<https://doi.org/10.3390/su14095678>
- Suaedi. (2016). *PENGANTAR FILSAFAT ILMU*. Bandung: PT Penerbit IPB.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Post Positivisme : Refleksi atas perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. *MODUL*, 22(1), 21–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Syahrum & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bogor: PT Penerbit IPB.
- Umeokafor, N., Windapo, A. O., Manu, P., Diugwu, I., & Haroglu, H. (2022). Critical barriers to prevention through design in construction in Developing Countries: a qualitative inquiry. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 27(April).
<https://doi.org/10.1108/ECAM-04-2021-0304>